

IDENTIFIKASI KHAT DAN ALIRAN TAREKAT BERDASARKAN INSKRIPSI PADA KOMPLEKS MAKAM RAJA-RAJA TURIKALE, MAROS, SULAWESI SELATAN

Rosmawati^{1a}, Muhammad Nur^{1b}, Muhammad Bahar Akkase Teng^{2c},
Hasanuddin^{3d}, Hetika Sari^{4e}

¹Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan, Tamalanrea, Makassar, Indonesia

²Departemen Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin
Jl. Perintis Kemerdekaan, Tamalanrea, Makassar, Indonesia

³Balai Arkeologi Provinsi Sulawesi Selatan
Jl. Pajjajiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar, Indonesia

^arosmawati@unhas.ac.id; ^bmnur@unhas.ac.id; ^cbaharakkase@gmail.com; ^dudin.balar@gmail.com;
^ehetikahermansyah@gmail.com

Abstrak

The focus of this research is the aspects of the past that are transmitted from the inscription data on the Turikale Maros Tomb Complex. The problem posed is what types of khat are used and what Islamic orders are adopted based on the inscription data in the Turikale Maros Tomb Complex. The research data were six tombs containing 14 inscription panels in the Turikale Maros Tomb Complex. The results of this study indicate that the inscription data contains Al-Quran verses, prayers, tauhid sentences, names of characters and time of death written in three khat styles, namely khat Kufi, Nashk, and Tsulust. In addition, there is also a local element in the form of the use of the Serang script. This study concludes that the dominant Khat is the Tsulust khat because it is more effective in the use of carving and its aesthetic aspects that are more prominent, and the flow of the tarekat adhered to by the Turikale royal court is the Qadiriyyah Order.

Kata Kunci: Turikale, inskripsi, tsulust, tarekat, Qadiriyyah

LATAR BELAKANG

Kontribusi kajian inskripsi makam di kompleks makam (KM.) Fatimah binti Maemunah (Leran, Gresik), KM. Maulana Malik Ibrahim (Gresik) dan KM. Sultanah Nahrisyah (Pasai, Aceh Utara) telah menghasilkan teori tentang penyebaran Islam Nusantara. Selain itu, juga diketahui bahwa pengaruh lokal tetap kuat pada periode masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, seperti tampak pada makam Tuhar Amisuri (Barus), makam Sultan Malik Al-Shahih (Pasai, Aceh Utara), makam Sultan Malik Al-Zahir (Pasai), KM. Troloyo (Trowulan, Mojokerto), KM. Gowa Tallo, KM. Binamu (Sulawesi Selatan), KM. Raja-raja Bima di Dantaraha,

dan KM. Raja-raja Ternate/Tidore (Ambari, 1998).

Di Sulawesi Selatan, meskipun perkembangan kajian inskripsi pada makam belum berkembang pesat tetapi paling tidak, beberapa penelitian juga telah menghasilkan informasi penting. Penelitian inskripsi pada makam di Sulawesi Selatan baru dimulai sekitar tahun 1990-an (Muhaeminah, 2008). Penelitian Efendi Samaila (1990) tentang inskripsi KM. Katangka dianggap sebagai kajian inskripsi pertama. Inskripsi huruf Arab yang berisi bacaan Al-Quran, hadist, doa diklaim bermakna religius dan bermakna profan sebagai penghias bangunan makam. Jenis

kaligrafi² yang digunakan pada makam Katangka adalah aksara lokal yakni aksara Serang Makassar dengan bentuk yang sangat sederhana (Samaila, 1990). Pada KM yang sama, Juliadi (1998) juga meneliti inskripsi huruf Arab dan menyatakan bahwa kaidah penulisan aksara Arab murni tidak diikuti dalam pembuatan inskripsi dan karena itu, disimpulkan bahwa aksara Arab memiliki kemampuan beradaptasi dengan budaya lokal Sulawesi Selatan dalam hal ini aksara Serang Makassar (Juliadi, 1998).

Penelitian selanjutnya tentang perbandingan bentuk dan ragam hias nisan (termasuk inskripsi) wilayah pesisir dan pedalaman di Sulawesi Selatan dilakukan oleh Samsir Bahir (2009) yang menyimpulkan bahwa bentuk dan ragam hias nisan makam wilayah pesisir lebih bervariasi dibandingkan dengan wilayah pedalaman. Penelitian inskripsi juga dilakukan oleh Muhamad Zubair (2011) dengan fokus studi pada makna dan fungsi inskripsi makam Lajangiru di Bontoala Makassar. Kesimpulan penelitian ini adalah inskripsi aksara Arab di KM Lajangiru berisi doa-doa dan shalawat yang menggambarkan syiar dan penyebaran ajaran Islam (Zubair, 2011).

Penelitian arkeologi Islam paling representatif tentang perkembangan budaya Islam di Sulawesi Selatan dengan perspektif arkeologi dilakukan oleh Rosmawati (2013) dan disimpulkan bahwa selama rentang waktu abad ke-17 hingga ke-20, ada tiga fase perkembangan inskripsi Islam di Sulawesi Selatan. Fase pertama pada abad ke-17 yang dicirikan oleh inskripsi Arab bertulis Allah, Muhammad S.A.W, syahadat dan doa-doa pendek pada nisan tipe Aceh. Fase kedua pada abad ke-18 M, dicirikan oleh inskripsi aksara Jawi berisi nama Allah, Muhammad, doa-doa dan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Fase ketiga berlangsung pada abad ke-19 M hingga ke-20 yang dicirikan oleh aksara Serang Bugis

dan Makassar yang mengandung informasi tentang nama, tanggal wafat dan doa-doa pendek (Rosmawati, 2013). Penelitian inskripsi lainnya dilakukan oleh Makmur (2017) dengan tema makna di balik inskripsi dan keindahan ragam hias di KM. Dea Daeng Lita, Bulukumba. Secara keseluruhan inskripsi Arab yang ditemukan di KM. tersebut bertuliskan nama Allah, Muhammad, kalimat zikir dan kalimat tauhid (Makmur, 2017). Penelitian Palipoi (2018) tentang inskripsi huruf Arab menyimpulkan bahwa terdapat empat jenis aliran kaligrafi yaitu *Khat Naskh*, *Khat Riq'ah*, *Khat Kufi*, dan *Khat Tsulust* di KM. Banggae Kabupaten Majene. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mulyadi & Nur (2017) di KM. Turikale (Maros) dengan pendekatan seni ragam hias, menyimpulkan bahwa aliran kaligrafi yang dominan digunakan di KM. Turikale adalah *Khat Tsulus* dan aspek estetika yang timbul merupakan hasil dari penyesuaian kombinasi antar tulisan dan motif hias pada bidang ukir.

Paling tidak, dari ringkasan penelitian inskripsi terdahulu di atas, kita telah mengetahui (a) arti dan makna inskripsi Arab pada beberapa KM. Islam di Sulawesi Selatan, (b) perbedaan keragaman hiasan pada makam di KM. wilayah pesisir dan pedalaman, (c) eksistensi dan perkembangan unsur budaya lokal (aksara Serang Bugis dan Makassar) pada inskripsi makam, (d) jenis khat yang dominan pada KM. di Sulawesi Selatan, dan (e) tiga tahap perkembangan penulisan inskripsi Islam di Sulawesi Selatan. Penelitian ini akan difokuskan pada pengidentifikasian gaya kaligrafi dan aliran tareqat Islam di KM. Turikale Maros, suatu tema yang sama sekali belum tersentuh dalam kajian arkeologi Islam di Sulawesi Selatan. Penelitian ini akan menambah pengetahuan kita tentang aspek-aspek masa lalu yang dihasilkan dari kajian inskripsi makam

² Kaligrafi adalah salah satu karya kesenian Islam, muncul di Arab yang merupakan perkembangan seni

melukis indah dalam huruf Arab yang disebut *khat* (Ambary,1998).

terdahulu di Sulawesi Selatan dan juga memperkaya kajian arkeologi Islam Nusantara. Ada dua pertanyaan penelitian yang diajukan. Pertama adalah jenis khat apa saja yang terdapat pada KM. Turikale (Maros), dan kedua tarekat Islam apa yang dianut berdasarkan data inskripsi di KM. Turikale Maros.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan terdiri atas metode wawancara, pustaka, survei, analisis dan penyimpulan. Pada kegiatan wawancara, informan ditentukan berdasarkan wawasan, umur, latar belakang, dan rekomendasi dari masyarakat setempat. Dialog langsung dengan informan dilakukan dan materi yang ditanyakan adalah hal yang terkait dengan kaligrafi di KM. Karaeng Turikale IV serta tokoh yang dimakamkan. Selama wawancara, penulis melakukan pencatatan manual dan merekam percakapan dengan alat perekam suara dan *tape recorder* serta kamera *video*. Pada penelitian pustaka, hasil penelitian (buku, laporan, artikel dalam jurnal, skripsi dan tesis) tentang inskripsi dan ragam hias kaligrafi huruf Arab pada makam di Indonesia dikumpulkan dan dipelajari. Tujuan studi pustaka yang penulis lakukan adalah, pertama untuk penentuan orisinalitas penelitian, kedua untuk penguatan metodologi dan teoritik, dan ketiga untuk mengefektifkan tahap pengumpulan dan analisis data. Pada tahap survei, dilakukan pengamatan, pendeskripsian, pemotretan, pencetakan, pengukuran dan penggambaran inskripsi/ragam hias kaligrafi huruf Arab di KM. Karaeng Turikale IV.

Analisis inskripsi tahap pertama adalah pendeskripsian letak inskripsi, posisi inskripsi, ukuran inskripsi, jumlah

baris inskripsi, dan jenis khat inskripsi. Setelah itu, dilakukan pembacaan dan penerjemahan inskripsi dari Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia serta pencarian arti dan maknanya. Tahapan selanjutnya adalah penjelasan tentang kaligrafi dan tarekat Islam yang dianut berdasarkan data inskripsi yang terdapat pada KM. Karaeng Turikale IV, Maros. Tahap akhir adalah penyimpulan hasil analisis yang diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Deskripsi Makam Dan Analisis Inskripsi

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Turikale, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Kabupaten Maros berada pada wilayah peralihan antara etnik Bugis dan Makassar (Hakim *et al.*, 2009; Nur, 2018; Duli & Nur, 2016). Oleh karena itu, penduduk Maros cenderung bilingual (Nur, 2009; 2017; Nur & Hasanuddin, 2018). Kompleks makam Karaeng Turikale terletak di jalan Langsung, Desa Turikale. Secara Astronomis 5^o 00' 25,01" LS – 119^o 34' 45,86" BT dengan ketinggian 71 mdpl. *Turikale* berarti *kerabat dekat*, menjadi kerajaan pada akhir Abad ke-18 dengan raja pertama I Mappiare Daeng Mangngiri (1796-1831), putra Raja Gowa dan Tallo, I Mappau'rangi Sultan Sirajuddin.

Kompleks makam Raja-raja Turikale yang menjadi fokus penelitian ini berada dalam satu ruangan yang secara arsitektural menyatu dengan bangunan Masjid Turikale Urwatul Wutsqi dan pendopo masjid di bagian timur. Bangunan dinding makam, tempat shalat dan pendopo adalah tiga rangkaian bangunan yang masing-masing dipisahkan oleh dinding (Nur, 2013). Terdapat enam makam yang memiliki inskripsi pada KM ini dan semuanya dijadikan sampel penelitian ini.



Gambar 1. Bangunan makam Raja-raja Turikale



Gambar 2. Denah makam Raja-raja Turikale.

Makam 1 adalah makam H. A. Sanrima Puang Rukka, Sjech Abd. Kadir Djaelani, Karaeng Turikale IV, berbentuk persegi panjang yang berukuran lebar jirat 50 cm, tinggi 26 cm sedangkan panjang 181 cm, dari bahan kayu dicat berwarna hijau tua dengan arah makam utara-selatan. Bagian jirat dipenuhi pahatan sulur-suluran dan kelopak bunga mekar. Sisi utara dan selatan makam terdapat gunung dengan ragam hias kaligrafi di bagian tengah dan

sulur-suluran bagian pinggiran. Ada tiga warna cat minyak yang digunakan, yaitu warna perak pada bagian hiasan sulur-suluran, hijau pada bagian jirat, dan warna kuning emas pada kelopak bunga. Adapun kedua bagian nisan makam berbentuk balok persegi enam, berwarna perak, memiliki 1 pelipit dengan tinggi 46 cm dan diameter 11 cm. Deskripsi kaligrafi pada makam 1 diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Inskripsi pada gunung utara makam 1

Jenis Aliran : Khat Kufi atau *khat Hier* (Hirah).

Makam : Makam 1 (Makam H. A. Sanrima Puang Rukka, Sjech Abd. Kadir Djaelani, Karaeng Turikale IV)

Keterangan : Memiliki kaligrafi yang bertuliskan nama seseorang, tanggal, dan keturunan yang telah wafat.

Foto Inskripsi :



Tabel 2. Inskripsi pada gunung selatan makam 1

Jenis Aliran : Khat Naskh

Makam : Makam 1 (Makam H. A. Sanrima Puang Rukka, Sjech Abd. Kadir Djaelani, Karaeng Turikale IV)

Keterangan : Memilki kaligrafi yang bertuliskan ayat Al Quran surah Al Fajr ayat 27-30.

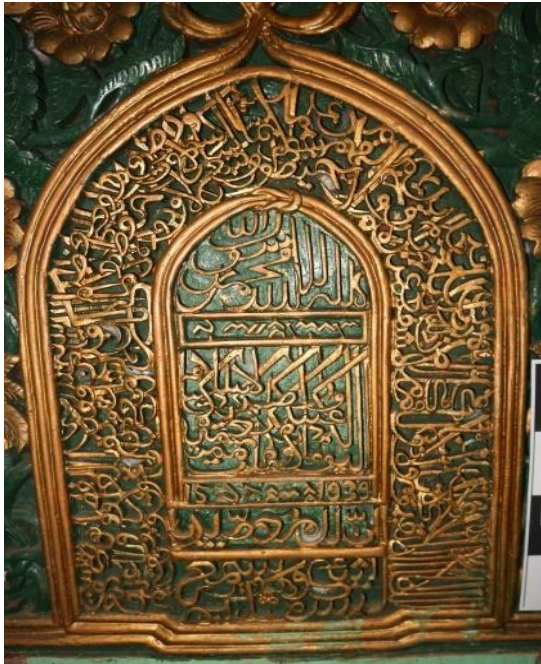
Foto Inskripsi :



Makam 2 adalah makam A. Palaguna P. Rowa, Karaeng Turikale V, Puang Karaeng, berbentuk persegi panjang dengan lebar jirat 50 cm, tinggi 23 cm, dan panjang 180. Bahan makam terbuat dari kayu yang dicat berwarna hijau. Bagian

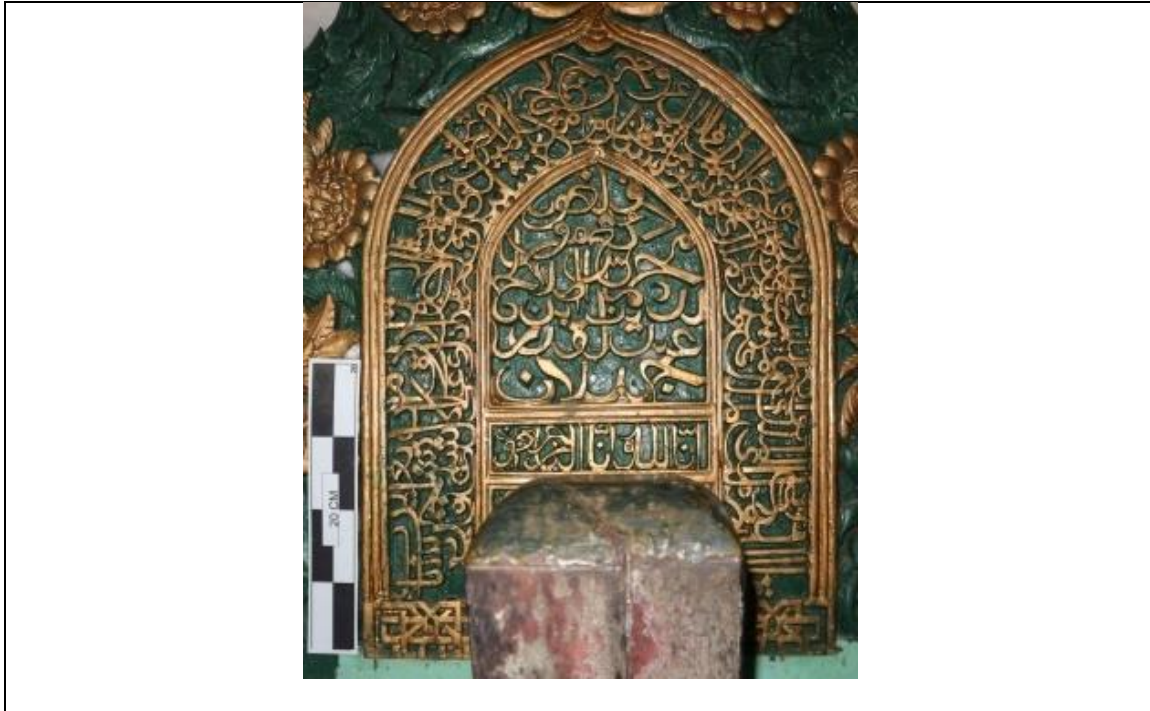
jirat dipenuhi pahatan sulur-suluran berwarna perak, kaligrafi berwarna kuning emas dan kelopak bunga mekar berwarna kuning emas. Bentuk nisan pipih dari kayu, polos, berukuran lebar 10 cm dan tinggi 41 cm.

Tabel 3. Inskripsi pada gunungan selatan makam 2

Jenis Aliran : Khat Naskh
Makam : Makam 2 (Makam A. Palaguna P. Rowa, Karaeng Turikale V, Puang Karaeng).
Keterangan : Memiliki kaligrafi yang bertuliskan : <ul style="list-style-type: none"> - Ayat Kursi. - Kalimat Tauhid. - Doa-doa untuk orang yang wafat. - Q.S. Al-Maida: 3 - Surah Asy Syura ayat 11.
Foto Inskripsi :


Tabel 4. Inskripsi pada gunungan utara makam 2


Jenis Aliran : Khat Tsulust
Makam : Makam 2 (Makam A. Palaguna P. Rowa, Karaeng Turikale V, Puang Karaeng).
Keterangan : Memiliki kaligrafi yang bertuliskan : <ul style="list-style-type: none"> - Ayat Kursi. - Nama seseorang yang telah wafat. - Kalimat Innalilahi wainalillahi rojiun. - Tanggal, bulan, dan tahun seseorang yang telah wafat.
Foto Inskripsi :



Tabel 5. Khat pada gunungan luar bagian utara makam 2

Jenis Aliran : Khat Tsulust
Makam : Makam 2 (Makam A. Palaguna P. Rowa, Karaeng Turikale V, Puang Karaeng).
Keterangan : Memiliki kaligrafi yang bertuliskan : <ul style="list-style-type: none">- Surah Asy Syura ayat 19.- Surah Asy syura ayat 11.- Surah Al A'roof ayat 172.
Foto Inskripsi :

Tabel 6. Khat pada gunungan luar bagian selatan makam 2

Jenis Aliran : Khat Tsulust
Makam : Makam 2 (Makam A. Palaguna P. Rowa, Karaeng Turikale V, Puang Karaeng).
Keterangan : Memiliki kaligrafi yang bertuliskan : <ul style="list-style-type: none"> - Doa untuk mayat. - Surah Shood ayat 42. - Surah Al Hijr ayat 99.
Foto Inskripsi :


Makam 3 adalah makam H. Andi Page Puang Ranreng atau Petta Hajji, berbentuk persegi panjang dengan lebar 50 cm, tinggi 12 cm, dan panjang 180 cm, bahan kayu yang dicat berwarna hijau tua.

Hiasan flora dan sulur-suluran berwarna hijau tua dan kuning emas terdapat pada jirat bagian utara dan selatan dan tidak memiliki inskripsi. Kaligrafi terdapat pada sisi utara dan selatan nisan.

Tabel 7. Inskripsi pada nisan sisi utara makam 3

Jenis Aliran : Khat Tsulust
Makam : Makam 3 (Makam H. Andi Page Puang Ranreng atau Petta Hajji)
Keterangan : Memiliki kaligrafi yang bertuliskan doa untuk seseorang yang telah wafat.
Foto Inskripsi :



Tabel 8. Inskripsi pada nisan sisi selatan makam 3

Jenis Aliran : Khat Tsulust
Makam : Makam 3 (Makam H. Andi Page Puang Ranreng atau Petta Hajji)
Keterangan : Memiliki kaligrafi yang bertuliskan nama tokoh, tanggal, bulan dan tahun wafat.

Foto Inskripsi :



Makam 4 adalah makam Pallaguna bin Aming Daeng Malayyang, berbentuk persegi panjang dengan bahan kayu, berukuran lebar 29 cm, tinggi 13 cm, dan panjang 100 cm. Jirat berwarna hijau

tua dengan hiasan flora berwarna kuning emas, geometris berwarna perak dan kaligrafi. Kaligrafi yang berwarna kuning emas terdapat pada gunungan makam.

Tabel 9. Inskripsi pada gunungan bagian utara makam 4

Jenis Aliran : Khat Tsulust
Makam : Makam 4 (Makam Pallaguna bin Aming Daeng Malayyang)
Keterangan : Memiliki kaligrafi yang bertuliskan nama tokoh, tanggal, bulan dan tahun wafat.
Foto Inskripsi :



Makam 5 adalah makam Andi Palanti Puang Toro', berbentuk persegi panjang dengan lebar 50 cm, tinggi 17 cm, dan panjang 178 cm, bahan kayu yang dicat hijau. Makam ini memiliki hiasan flora, sulur-suluran, geometris dan kaligrafi pada

gunungan utara dan ragam hias flora, geometris dan kaligrafi pada gunungan selatan. Terdapat dua nisan kayu bentuk pipih, berukuran lebar 11 cm dan tinggi 34 cm. Hiasan kaligrafi hanya terdapat pada nisan sisi utara.

Tabel 10. Inskripsi pada gunungan bagian selatan makam 5

Jenis Aliran : Khat Tsulust
Makam : Makam 5 (Makam Pallaguna bin Aming Daeng Malayyang)
Keterangan : Memiliki kaligrafi yang bertuliskan nama tokoh, tanggal, bulan dan tahun wafat.
Foto Inskripsi :



Tabel 11. Inskripsi pada gunungan bagian utara makam 5

Jenis Aliran : Khat Tsulust
Makam : Makam 5 (Makam Pallaguna bin Aming Daeng Malayyang)
Keterangan : Memiliki kaligrafi yang bertuliskan doa untuk tokoh yang dimakamkan.
Foto Inskripsi :



Tabel 12. Inskripsi pada nisan sisi utara makam 5

Jenis Aliran : Khat Tsulust
Makam : Makam 5 (Makam Pallaguna bin Aming Daeng Malayyang)
Keterangan : Memiliki kaligrafi yang bertuliskan nama tokoh, tanggal, bulan dan tahun wafat.
Foto Inskripsi :


Makam 6 adalah makam Ahmaduddin Bin Atabe, berbahan kayu, berbentuk persegi panjang dengan lebar 30 cm, tinggi 13 cm, dan panjang 100 cm. Hiasan kaligrafi, flora, dan geometris

terdapat pada gunungan utara dan selatan. Terdapat satu nisan kayu berbentuk pipih dengan hiasan kaligrafi berwarna kuning emas. Ukuran nisan adalah tinggi 16 cm dan lebar 9 cm.

Tabel 13. Inskripsi pada gunungan bagian utara makam 6

Jenis Aliran : Khat Tsulust
Makam : Makam 6 (Makam Ahmaduddin Bin Atabe)
Keterangan : Memiliki kaligrafi yang bertuliskan nama tokoh yang dimakamkan.
Foto Inskripsi :


Tabel 14. Inskripsi pada nisan sisi utara makam 6

Jenis Aliran : Khat Tsulust
Makam : Makam 6 (Makam Ahmaduddin Bin Atabe)
Keterangan : Memiliki kaligrafi yang bertuliskan nama tokoh yang dimakamkan.
Foto Inskripsi :


Dari enam makam yang dijadikan sampel penelitian, terdapat 14 panel yang memiliki inskripsi. Sepuluh panel terdapat pada jirat dan gunung makam dan empat terdapat pada nisan. Ada tiga aliran khat yang digunakan dalam penulisan inskripsi

di KM. Turikale Maros, yaitu khat Kufi³, khat naskh⁴ dan khat Tsulust.⁵ Di antara ketiga aliran khat tersebut, yang paling menonjol atau paling banyak digunakan adalah khat Tsulust (lihat Tabel 15).

Tabel 15. Nama khat dan jumlah kaligrafi berdasarkan aliran khat

No.	Nama Khat	Jumlah kaligrafi	Makam
1.	Kufi	1	Makam 1
2.	Naskh	2	Makam 1 dan 2
3.	Tsulust	11	Makam 2-6

Terdapatnya tiga jenis khat secara tegas pada makam Turikale menunjukkan bahwa para pemahat memiliki pemahaman dan kemampuan dalam membuat tiga jenis khat tersebut. Dari segi luas bidang ukir dan panjangnya inskripsi yang ingin diukir, terlihat bahwa khat Tsulust memang lebih efektif digunakan dibandingkan dua khat lain (Kufi dan Naskh). Jadi, alasan dominannya penggunaan khat Tsulust di KM. Turikale disebabkan oleh pertimbangan efektivitas dan estetika.

Hal yang menarik adalah pada makam 1 dimana terdapat satu panel kaligrafi pada gunung makam yang menggunakan khat Kufi (tabel 1) dan pada sisi berlawanan terdapat kaligrafi dengan khat Naskh (tabel 2). Jadi pada satu gunung makam terdapat dua aliran khat. Tidak diketahui pasti tujuan penggunaan dua khat pada satu makam. Hal yang lebih tampak di lapangan adalah gejala ini lebih

aman disebut sebagai kreativitas estetika pemahatnya dan tidak berkaitan langsung dengan konsep kematian.

Tentang sebaran inskripsi pada bagian makam, diperoleh data bahwa terdapat empat inskripsi pada nisan, dua pada jirat dan sembilan pada gunung. Dari segi kandungan makna inskripsi, tidak memperlihatkan keteraturan penempatan. Doa dan ayat-ayat Al-Qur'an terdapat pada bagian gunung dan jirat sebanyak 6 dan 1 pada nisan. Inskripsi yang mengandung informasi tentang identitas makam dan waktu wafat terdapat pada nisan sebanyak 4 dan pada gunung sebanyak 3. Gejala ini menunjukkan bahwa yang dipahami sebagai penanda kubur atau identitas kubur di KM. Turikale adalah konstruksi makam secara keseluruhan, bukan nisan. Jika nisan dipahami secara disiplin sebagai identitas seseorang yang dimakamkan, maka letak inskripsi yang memuat identitas tokoh dan

3 Khat Kufi atau khat Hieri adalah gaya tulisan yang berasal Hirah, dicirikan oleh bentuk siku-siku. Gaya tulisan ini mencapai puncak perkembangan pada abad ke-8 M dan lebih banyak digunakan untuk menulis mushaf Al-Quran maupun hiasan dekorasi dinding (Situmorang, 1993:68-78).

4 Khat naskh adalah jenis tulisan tangan berbentuk cursif, yakni tulisan bergerak berputar (*rounded*) yang sifatnya mudah dibaca. Maka tulisan tersebut digunakan untuk menulis mushaf Al-Quran di berbagai negara

terutama di Indonesia, naskah-naskah ilmiah Arab, brosur, dan koran (Situmorang, 1993:68-78).

5 Khat Tsulust berarti sepertiga. Dinamakan khat Tsulust karena ditulis dengan kalam yang ujung pelatuknya dipotong dengan ukuran sepertiga (tsulust) goresan kalam. Khat Tsulust lebih banyak dipakai untuk tujuan hiasan pada manuskrip dan hiasan dinding ruangan masjid. Untuk penulisan mushaf Al-Quran jarang digunakan karena dianggap kurang praktis (Situmorang, 1993:68-78).

waktu wafat semestinya ditempatkan secara disiplin pada nisan, bukan pada gunung. Ini adalah gejala yang menarik di KM. Turikale.

Gejala penempatan inskripsi yang memuat identitas makam dan waktu wafat pada gunung adalah hal yang tidak lumrah dalam kajian arkeologi Islam di Sulawesi Selatan. Menurut Rosmawati (komunikasi pribadi) gejala ini sangat jarang ditemukan pada makam-makam Islam kuno di Sulawesi Selatan. Hal yang dapat ditarik dari gejala tersebut adalah penempatan identitas tokoh yang dimakamkan serta waktu wafat pada nisan dipahami oleh masyarakat Turikale sebagai hal yang tidak ketat.

Selain tentang jenis khat yang digunakan di KM. Turikale, penelitian ini juga berhasil menemukan informasi tentang aliran tarekat yang dianut di Kerajaan Turikale. Makam tertua (dari enam sampel makam dalam penelitian ini) di KM. Turikale adalah makam H. A. Sanrima Puang Rukka, Sjech Abd. Kadir Djaelani yang merupakan Karaeng (Raja) Turikale IV. Menurut penelitian terdahulu, tokoh H. A. Sanrima Puang Rukka adalah ulama kharismatik dan menjadi panutan rakyat kerajaan Turikale (Nur *et al.*, 2013). Inskripsi berbunyi “*Hadza qabru Assyekh Abdul Qadir Jaelani Ibnu Hanifa kana wa maata laelal itsnaeni 12 rabiul awal sanathun 1334.*” yang artinya “*Ini adalah makam dari keturunan Assyekh Abdul Qadir Jaelani seorang hanifa yang meninggal pada malam Selasa di bulan ketiga tahun Hijiriah 1334*” menerangkan dengan tegas pemilik makam ini. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa H. A. Sanrima Puang Rukka yang dimakamkan pada makam 1 adalah penganut aliran tarekat Qadiriyyah. Pengertian kata *keturunan Assyekh Abdul Qadir Jaelani* dalam inskripsi tersebut adalah *pengikut Assyekh Abdul Qadir Jaelani*, bukan berarti keturunan Assyekh Abdul Qadir Jaelani secara biologis. Assyekh Abdul Qadir Jaelani bin Abu

Shalih bin Jamidust (1077-1167) adalah pendiri tarekat Qadiriyyah yang bermazhab Hambali (Mubarok, 2007) dan juga seorang ulama fiqih yang berasal dari Persia, sangat dihormati oleh kaum Sunni dan dianggap wali dalam dunia tarekat maupun sufisme (Hitti, 1970:64).

Aspek masa lalu lain yang dihasilkan dari penelitian ini adalah bertahannya unsur lokal pada penampilan inskripsi di KM. Turikale. Unsur lokal yang dimaksudkan adalah inskripsi yang pada umumnya tidak memiliki tanda baca (penanda atau *harakat*). Ciri lainnya adalah terdapat beberapa huruf yang terdapat di dalam teks Al Quran, seperti huruf *Ain* bertitik tiga di atasnya, huruf *Ka* bertitik satu di atasnya, huruf *Jin* bertitik tiga di bawahnya (Young, 2012:108). Huruf-huruf tersebut mewakili vokal dalam bahasa daerah. Huruf *Ain* bertitik tiga di atasnya adalah huruf yang mewakili huruf *Nga* dalam aksara Lontara’ Bugis maupun Makassar, seperti di makam keempat yang berbunyi Dae-nga Mallayang, Karae-nga Turikale dan pada makam kelima dimana huruf *Pa* bertitik satu di atasnya berbunyi *Pu-anga* Mattenrue. Berdasarkan pemahaman orang-orang Makassar bahwa jenis tulisan seperti itu dinamakan huruf Arab Serang, yakni bentuk tulisan dalam aksara Arab berdialek Makassar (Yabu, 2013).

KESIMPULAN

Ada beberapa hal yang dihasilkan penelitian ini. Pertama adalah terdapat tiga gaya khat yang digunakan pada inskripsi di KM. Turikale yaitu khat Kufi, Naskh dan Tsulust. Khat yang dominan adalah khat Tsulust karena lebih efektif dalam penggunaan bidang ukir dan aspek estetikanya yang lebih menonjol. Inskripsi dari ketiga gaya khat yang digunakan di KM. Turikale berisi ayat-ayat Al-Quran, doa-doa, kalimat tauhid, nama tokoh serta waktu wafat. Kedua adalah aliran tarekat yang dianut oleh kalangan istana kerajaan

Turikale adalah tarekat Qadiriyyah, tertera dengan tegas pada Makam 1 yang merupakan makam utama dan makam tertua di dalam KM. Turikale. Ketiga adalah terdapat unsur lokal berupa penggunaan aksara Serang pada beberapa makam di KM. Turikale. Gejala ini mendukung hipotesis Rosmawati (2013) bahwa penggunaan aksara Serang dikategorikan ke dalam perkembangan penulisan inskripsi tahap ketiga di Sulawesi Selatan yang berlangsung pada abad ke-19 dan ke-20.

Penghargaan

Artikel ini dapat rampung sesuai yang diharapkan berkat bantuan beberapa pihak. Pertama diucapkan terima kasih kepada Ketua Departemen Arkeologi FIB Unhas dan Dekan FIB Unhas. Selain itu juga dihaturkan terima kasih kepada para informan di lapangan. Terima kasih juga kami haturkan kepada rekan-rekan yang telah membantu penelitian ini, baik penelitian lapangan maupun pada tahapan penulisan.

Daftar Pustaka

- Ambary, Hasan Muarif. (1998). *Menentukan Peradaban jejak Arkologis dan Historis Islam Indonesia*. Logos Wacana Ilmu: Jakarta.
- Bahrir, Samsir. (2009). *Perbandingan Bentuk dan Ragam Hias makam Islam pada Wilayah Pesisir dan pedalaman di Sulawesi Selatan*. Skripsi. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- Duli, Akin & Muhammad Nur. (2016). *Prasejarah Sulawesi*. Makassar: FIB Unhas Press.
- Hakim, B., M. Nur & Rustam. (2009). The Sites of Gua Pasaung (Rammang-Rammang) and Mallowa: Indicators Of Cultural Contact Between The Toalian And Neolithic Complexes In South Sulawesi, *Bulletin of the Indo-Prehistory Pacific Association*, 29. Hal: 45-52.
- Hitti, Khurii Philip. (1970). *Islam, a way of life*. University of Minnesota Press
- Juliadi, 1998. *Inskripsi Huruf Arab pada Kompleks Makam Katangka Kab. Gowa (suatu Tinjauan Arkeologi)*. Skripsi jurusan Arkeologi. Fak. Sastra, Universitas Hasanuddin. Tidak Terbit.
- Makmur. (2017). Makna di Balik keindahan ragam hias dan inskripsi makam di Situs Dea Daeng Lita Kabupaten Bulukumba. *Laporan Balai Arkeologi Sulawesi Selatan*.
- Mubarok, Fakhri. (2007). *Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah dan Peningkatan Kesalehan Sosial Ikhwan (Studi Analitis Terhadap Ikhwan Tqn Di Ciomas)*. Skripsi. Jurusan pengembangan masyarakat islam uin syarif hidayatullah jakarta. Tidak terbit.
- Mulyadi. Y., & M. Nur. (2017). Ragam hias pada makam di kompleks masjid Makam Turikale di Maros Sulawesi Selatan. *Jurnal Kalpataru*, 26 (1). hal: 27-36.
- Nur, Muhammad. (2009). *Pelestarian Kompleks Gua Leang-leang, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan*. Tesis Magister Arkeologi, Universitas Gadjah Mada. Tidak Terbit.
- Nur, Muhammad. *et al.*, (2013). *Aspek-aspek arkeologi Islam Maros*. Laporan Penelitian Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros. Tidak Terbit.
- Nur, Muhammad. (2017). Analisis Nilai Penting 40 Gua Prasejarah di Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Borobudur* Vol. 11 no.1. Magelang. Hal: 64-73.
- Nur, Muhammad dan Hasanuddin. (2018). Unsur Budaya Prasejarah dan

- Tipo-Kronologi Nisan Di Kompleks Makam Mattakko, Maros, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua dan Papua Barat*. Vol.9, no. 1. hal: 59-70.
- Nur, Muhammad. (2018). Transformasi Bentuk Makam Raja-Raja Tanete dari Abad ke-17 hingga Abad ke-20. *Walennae: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara*. Vol. 16. no. 1. hal: 55-68.
- Palipoi, Y. Fajariah. (2018). *Inskripsi Huruf Arab pada kompleks Makam-makam di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene (Perspektif Arkeologi Islam)*. Skripsi. Departemen Arkeologi, FIB. Universitas Hasanuddin. Tidak Terbit.
- Rosmawati. 2013. *Perkembangan Tamaddun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Ph.D. Thesis. University Sains Malaysia.
- Situmorang, Oloan. (1989). *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Angkasa : Bandung.
- Zubair, M. (2011). Makna dan Fungsi Inskripsi pada makam Lajangiru di Bontoala Makassar (Studi Arkeo-Epigrafi). *Jurnal Al-Qalam*, 66-67